

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab terakhir berisi simpulan dan rekomendasi sebagai penutup dari penelitian ini. Simpulan sebagai jawaban akhir dari rumusan masalah penelitian yang berangkat pada hasil analisis dan pembahasan. Sedangkan rekomendasi ditujukan untuk penulis buku teks, pemerintah, guru sejarah maupun peneliti selanjutnya. Rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah yang empatik.

5.1. Simpulan

Empati sejarah penting diintegrasikan dalam buku teks sejarah karena mendukung pengembangan pemahaman kontekstual dan kesadaran sejarah yang kompleks pada peserta didik, menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan. Selain itu, jembatan emosionalitas dengan para pelaku sejarah atau peristiwa masa lalu berpotensi bagi peserta didik untuk terlibat secara mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis dan evaluatif dalam penilaian moral-etika historis dapat ditingkatkan. Empati sejarah juga berpotensi merangsang imajinasi, kreativitas, dan kesadaran moral, menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

Berdasarkan analisis terhadap buku teks pelajaran Sejarah Indonesia untuk kelas XI Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terlihat ketidakseimbangan integrasi empati sejarah di setiap babnya. Empati hanya ditunjukkan pada pelaku sejarah yang dianggap sebagai tokoh nasional atau tokoh lokal, mengabaikan kompleksitas dan keragaman perspektif dalam peristiwa sejarah, bahkan cenderung mendiskreditkan pelaku sejarah yang berseberangan dengan sejarah resmi tanpa menampilkan konteks dan perspektif mereka secara adil, sehingga mencederai empati sejarah yang ideal.

Persentase muatan empati sejarah dalam buku teks tersebut sangat tidak seimbang. Dominasi elemen kontekstualisasi historis pelaku sejarah, sedangkan

elemen penting multiperspektif, hingga elemen imajinasi sejarah, resonansi emosional dan penilaian moral-etika historis, hadir dalam proporsi yang lebih kecil. Ketidakseimbangan secara persentase ini secara langsung menjawab penelitian terdahulu bahwa adalah benar buku teks pelajaran sejarah Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sarat kognitif dan minim dimensi emosionalitas.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut ini beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak terkait.

1. Rekomendasi untuk penulis buku teks: Penulis buku teks dianjurkan untuk lebih berani menunjukkan kuasa atas wacana dan narasi sejarah yang lebih empatik dan manusiawi. Kepatuhan pada fakta sejarah dan *official history* bukan alasan untuk menghadirkan narasi yang kaku sehingga penulis wajib mengemas sejarah dengan sentuhan emosional yang mendalam. Penguasaan mendalam konsep empati sejarah adalah keharusan mutlak, bukan pilihan. Penulis harus aktif mempelajari teknik narasi empatik dari penulis novel dan film sejarah untuk menghidupkan teks yang selama ini kering dan mekanis bukan selalu pada buku referensi saja. Pengintegrasian sumber primer yang beragam, terutama yang menyuarakan perspektif berbeda namun tetap sejalan dengan nilai-nilai nasional, adalah kewajiban untuk memperkaya narasi sejarah. Eksplorasi dilema moral dan motivasi pelaku sejarah harus menjadi fokus utama, bukan sekadar paparan kronologi peristiwa. Penulis wajib menghadirkan nuansa dan kompleksitas dalam setiap peristiwa sejarah, menunjukkan bahwa keputusan dan tindakan di masa lalu tidak selalu hitam putih. Narasi sejarah harus mampu membangkitkan refleksi kritis peserta didik, tanpa mengurangi rasa nasionalisme dan penghargaan terhadap perjuangan bangsa.
2. Rekomendasi untuk pemerintah: Pemerintah perlu meninjau ulang dan merevisi pedoman penulisan buku teks sejarah untuk lebih mengakomodasi prinsip-prinsip empati sejarah. Standar kurikulum sejarah harus diperkaya dengan komponen yang secara eksplisit mendorong pengembangan empati sejarah dan pemikiran kritis.

Andromeda Aderoben, 2024

NARASI EMPATI SEJARAH DALAM BUKU TEKS MATA PELAJARAN SEJARAH SMA BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah juga harus memfasilitasi pelatihan intensif bagi penulis buku teks dan guru sejarah tentang konsep dan implementasi empati sejarah dalam pembelajaran. Proses seleksi dan evaluasi buku teks sejarah perlu diperketat dengan melibatkan ahli empati sejarah dalam tim penilai. Pemerintah harus mendorong penelitian lebih lanjut tentang efektivitas pendekatan empati sejarah dalam meningkatkan pemahaman historis peserta didik. Alokasi anggaran khusus untuk pengembangan materi pembelajaran sejarah yang lebih empatik dan interaktif perlu dipertimbangkan. Pemerintah juga harus memfasilitasi dialog terbuka antara sejarawan, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan sejarah di Indonesia. Pengembangan profesional dalam bidang empati sejarah dan metode pengajaran kontemporer adalah kebutuhan mendesak, bukan sekadar formalitas.

3. Rekomendasi untuk guru: Guru sejarah wajib memperkaya diri dengan informasi sejarah yang melampaui buku teks, menggali sumber-sumber primer dan perspektif beragam untuk memperluas wawasan. Kemampuan meresonansi secara verbal untuk menunjukkan empati terhadap tokoh dan peristiwa sejarah adalah keharusan mutlak, bukan pilihan. Guru harus menguasai dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang mengaktifkan empati historis peserta didik, termasuk role-play dan simulasi yang menantang. Penciptaan atmosfer kelas yang membangkitkan imajinasi historis melalui narasi yang hidup, gesture, dan ekspresi yang tepat adalah kewajiban, bukan sekadar pelengkap. Guru harus berani mendorong peserta didik melakukan analisis kritis terhadap narasi sejarah, mempertanyakan asumsi dan mengeksplorasi dilema moral para pelaku sejarah. Evaluasi pembelajaran harus direvolusi untuk mengukur kemampuan empati dan analisis kritis, bukan hanya pengetahuan faktual. Terakhir, guru wajib membongkar proses interpretasi sejarah di depan peserta didik, mengekspos perdebatan historiografi, dan menantang mereka untuk membangun narasi sejarah mereka sendiri, bukan sekadar menerima interpretasi yang ada.
4. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya: Peneliti wajib melakukan studi eksperimental yang ketat untuk membuktikan efektivitas empati sejarah dalam

meningkatkan pemahaman historis peserta didik, bukan sekadar teoretisasi. Pengembangan metode pengukuran empati sejarah yang objektif dan terstandar harus menjadi prioritas utama untuk memvalidasi konsep ini secara ilmiah. Peneliti harus berani menantang narasi dominan dalam historiografi Indonesia melalui pendekatan empati sejarah, mengungkap suara-suara yang terpinggirkan. Studi komparatif lintas budaya tentang implementasi empati sejarah wajib dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kultural yang mempengaruhi efektivitasnya. Peneliti harus menginvestigasi secara kritis potensi bias dan limitasi empati sejarah, termasuk risiko presentisme dan oversimplifikasi dalam interpretasi historis. Pengembangan model pembelajaran berbasis empati sejarah yang adaptif terhadap konteks lokal Indonesia adalah keharusan, bukan sekadar adopsi konsep Barat. Peneliti wajib mengeksplorasi integrasi teknologi digital dalam memfasilitasi pengalaman empati sejarah yang lebih immersif dan interaktif.